



**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENINGKATAN KUALITAS HIDUP
PENGEMIS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL
MARDI UTOMO SEMARANG**

Feni Yuwan Sufiyana

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Oktober
2013

Keywords:
Role of Social Workers;
Quality of Life Beggars;
Social Rehabilitation

Abstrak

Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang merupakan Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional Dinas Sosial di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam peningkatan kualitas hidup pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan rehabilitasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 4 orang Pekerja Sosial dan 5 orang informan pendukung yaitu 1 orang kepala bagian dan 4 orang klien balai. Hasil penelitian menunjukkan Peran pekerja sosial dalam peningkatan kualitas hidup pengemis yaitu sebagai motivator memberikan motivasi dan dukungan kepada pengemis guna membangun proses psikologis atau interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan kebutuhan yang terjadi pada klien; asesor yaitu melaksanakan asesmen problematika dan kebutuhan pelayanan; perencanaan adalah perumusan dan penetapan tujuan dan kebutuhan target yang dicapai; evaluator yaitu menilai agar mengetahui sejauhmana keberhasilan dari suatu kegiatan; informan, supervisor dan negosiator. Kegiatan rehabilitasi meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Faktor pendukung pelaksanaan rehabilitasi yaitu adanya kerjasama dengan instansi terkait dan Dinas Sosial Provinsi Jateng, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kedisiplinan narasumber dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan.

Abstract

© 2013 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jurnal@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang penuh paradox. Negara ini subur dan kekayaan alamnya melimpah, namun sebagian cukup besar rakyat tergolong miskin. Pada puncak krisis ekonomi tahun 1998-1999 penduduk miskin Indonesia mencapai sekitar 24% dari jumlah penduduk atau hampir 40 juta orang. Tahun 2002 angka tersebut turun menjadi 18%. Tidak ada yang dapat menjamin bahwa grafik jumlah penduduk miskin akan terus turun. Situasi terbaik terjadi antara tahun 1987-1996 ketika angka rata-rata kemiskinan berada di bawah 20%, dan yang paling baik adalah pada tahun 1996 ketika angka kemiskinan hanya mencapai 11,3%. Ketika angka kemiskinan menunjukkan tingkat terendah, justru tak lama setelah itu terjadi krisis ekonomi yang dahsyat, yang ternyata tak segera diatasi. Dampak dari krisis tersebut masih terasa dan terlihat sampai sekarang. Dapat dilihat jumlah pengemis melonjak tajam sejak tahun 1999. Para pengemis beroperasi dalam berbagai cara. Banyak yang menjadi pengamen dadakan, penodong di bus dan persimpangan jalan raya. Keberhasilan percepatan pembangunan di wilayah perkotaan dan sebaliknya keterlambatan pembangunan di wilayah pedesaan mengundang arus migrasi desa kota yang antara lain memunculkan pengemis karena sulitnya pemukiman dan pekerjaan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Dalam kenyataannya para pengemis Indonesia, termasuk di dalamnya para pengemis yang melakukan kegiatannya dengan kekerasan, telah ikut menciptakan rasa tidak aman di dalam masyarakat.

Praktek mengemis merupakan masalah sosial, mereka dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma-norma yang berlaku. Mereka adalah orang sehat dengan kondisi tubuh yang tidak kurang apapun. Munculnya asumsi bahwa lahirnya budaya mengemis disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Deskripsi tersebut menggambarkan betapa masalah pengemis menjadi masalah sosial yang kompleks, lebih dari sebuah realitas yang selama ini dipahami masyarakat luas. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah pengemis diperlukan adanya kesadaran, pemahaman yang komprehensif, baik dalam tataran konseptual, penyusunan kebijakan sampai kepada implementasi kebijakan. Berkembangnya pengemis maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu, serta cita-cita nasional tidak akan terwujud. Jelaslah diperlukan usaha-usaha penanggulangan pengemis.

Di Kota Semarang terdapat Balai Rehabilitasi Mardi Utomo membina dan merehabilitasi pengemis agar menjadikan mereka mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Balai rehabilitasi Mardi Utomo Semarang merupakan Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multilayanan. Sasaran pelayanan dari balai

Rehsos yaitu gelandangan, pengemis, orang terlantar, dan balita/anak gelandangan, pengemis, dan orang terlantar. Kapasitas klien atau penerima manfaat di Balai Rehsos Mardi Utomo sekitar 100 orang. Rehabilitasi yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo dilaksanakan oleh para pekerja sosial yang bertugas disana. Penanganan yang dilakukan oleh pekerja sosial di balai rehabilitasi bermacam-macam. Dilihat dari definisi rehabilitasi itu sendiri yaitu segala tindakan fisik, penyesuaian psikososial, dan latihan vokasional (keterampilan) sebagai usaha untuk melaksanakan fungsi sosial dan meningkatkan kemampuan penyesuaian secara fisik, mental, sosial, dan vokasional untuk suatu kehidupan yang optimal. Penyelenggaraan program pelayanan kesejahteraan sosial di Balai Rehabilitasi Mardi Utomo Semarang meliputi, Rehabilitasi Sosial, Jaminan sosial, Pemberdayaan Sosial, dan Perlindungan Sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 4 orang pekerja sosial dan 5 orang informan pendukung yaitu 1 orang kepala bagian dan 4 orang klien balai. Keabsahan Data dalam penelitian ini meliputi: Triangulasi metode dan Triangulasi sumber. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif dengan langkah-langkah: pengumpulan data; reduksi data; display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang melaksanakan serangkaian proses pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT). Proses pelayanan dan rehabilitasi sosial yaitu a) tahap pelayanan awal meliputi pendekatan awal, penerimaan, assesmen, bimbingan. b) tahap pelayanan penyantunan (pengasramaan) meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, perawatan kesehatan, dan pengasuhan. c) tahap pelayanan dan rehabilitasi sosial meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan kerja, bimbingan resosialisasi, dan pemberian paket stimulan. d) penyaluran (kembali ke masyarakat). e) terminasi, dan f) bimbingan lanjut.

Rehabilitasi merupakan proses restorasi (perbaikan) terhadap orang-orang yang mengalami handicap (rintangan) agar potensi yang ada dapat dikembangkan menjadi berfungsi penuh secara fisik, mental, sosial, dan vokasional secara ekonomis. Dari pengertian di atas upaya rehabilitasi tidak diarahkan pada satu jenis hambatan saja akan tetapi untuk berfungsi jenis hambatan baik fisik, mental, sosial dan keterampilan.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, pekerja sosial mengatakan tujuan dari rehabilitasi sosial adalah tercapainya kapasitas seseorang baik secara fisik maupun mentalnya. Lebih jauh dari itu disamping mengembalikan kapasitas fisik dan mental seseorang adalah mencapai kemandirian, mampu merawat diri sendiri serta mengembangkan potensi kerjanya. Pelayanan-pelayanan rehabilitasi lebih ditunjukkan pada perbaikan akan potensi-potensi yang dimiliki seseorang. Pencapaian tujuan rehabilitasi sosial lebih mengarah pada pengembangan upaya pemberdayaan.

Peran Pekerja Sosial

Menurut Undang-Undang tentang Kesejahteraan Sosial tahun 2008 (pasal 1 ayat 4) pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Pekerja sosial melaksanakan beberapa tugas dan berperan sangat penting dalam melaksanakan rangkaian proses rehabilitasi yang meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan.

➤ Bimbingan Fisik

Menurut pendapat yang disampaikan informan bahwa bimbingan fisik bertujuan untuk tercapainya kondisi fisik penerima manfaat yang optimal (segar, bugar, sehat). Kegiatan bimbingan fisik yaitu pemeriksaan medis, bimbingan olah raga, dan pelayanan menu. Peran pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Mardi Utomo Semarang dalam bimbingan fisik yaitu melaksanakan assesmen problematika dan kebutuhan pelayanan termasuk penentuan sistem sumber pelayanan kesejahteraan sosial. Peran yang kedua yaitu pekerja sosial merumuskan dan menetapkan tujuan, kebutuhan dan target yang akan dicapai agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pekerja sosial juga berperan sebagai penilai/ evaluator untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan, dari tepat waktu, tepat sasaran, dan tepat pelaksanaannya semua ini sebagai bahan untuk membangun strategi peningkatan kinerja selanjutnya.

➤ Bimbingan Mental

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pelaksanaan bimbingan mental bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan ibadah agama dan meningkatkan ketahanan sosial klien terhadap pengaruh buruk lingkungan sosialnya serta meningkatkan toleransi beragama. Pelaksanaan kegiatannya meliputi bimbingan beribadah, bimbingan toleransi beragama, ceramah kerohanian, dan peringatan hari besar agama. Seperti bimbingan fisik, pada pelaksanaan bimbingan mental pekerja sosial juga memiliki beberapa peran selain melakukan assesmen dan menetapkan tujuan yaitu pekerja sosial berupaya untuk selalu memberikan dukungan dan membangun proses psikologis/ interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan kebutuhan yang terjadi pada diri klien.

➤ Bimbingan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian tujuan dari pelaksanaan bimbingan sosial yaitu memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif klien sehingga mau dan mampu melakukan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar dan dapat menjalin relasi dengan anggota keluarga dan masyarakat. Kegiatan bimbingan sosial meliputi bimbingan sosial perorangan melalui konseling, bimbingan sosial kelompok, dan bimbingan sosial masyarakat. Tidak berbeda dengan bimbingan sebelumnya, pada pelaksanaan bimbingan sosial pekerja sosial berperan sebagai: (1) Pekerja sosial melakukan assesmen kepada klien agar tahu keadaan dan kebutuhan klien. (2) Sebagai perencana yaitu pekerja sosial merencanakan dan menetapkan tujuan untuk pelaksanaan bimbingan. (3) Selanjutnya, pekerja sosial juga harus selalu memberikan dukungann dan membangun proses psikologis dari diri klien agar klien merasa termotivasi dan dapat berfikir maju. (4) Pekerja sosial juga berupaya memberikan perlindungan kepada klien untuk memperoleh hak-haknya, sesuai dengan standar pelayanan atau undang-undang yang berlaku dalam rangka optimalisasi pelayanan dan rehabilitasi terhadap klien. (5) Peran selanjutnya yaitu sebagai manager kasus yang melaksanakan dan mengupayakan pencatatan dan pelaporan.

➤ Bimbingan Keterampilan

Tujuan bimbingan keterampilan adalah menciptakan kondisi warga binaan balai rehabilitasi sosial memiliki keterampilan kerja praktis untuk hidup bermata pencaharian/ penghasilan secara normatif. Wujud kegiatan dari bimbingan keterampilan di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo yaitu bimbingan keterampilan pertukangan kayu, keterampilan pembuatan paving blok, perbengkelan, keterampilan las, menjahit, pertanian/ perkebunan/ peternakan, home industri, dan keterampilan kewirausahaan/ warung sosial. Pada kegiatan bimbingan keterampilan kerja, pekerja sosial memiliki peran sebagai berikut: (1) Asesor, karena pekerja sosial melakukan asesor problematika dan kebutuhan pelayanan agar mengetahui kebutuhan dan potensi klien. (2) Pekerja sosial merumuskan dan menetapkan tujuan, keutuhan dan target yang akan dicapai. (3) Dalam berbagai kegiatan, pekerja sosial selalu memberikan motivasi bagi klien agar mereka memilkinkesadaran untuk melaksanakan kegiatan rehabilitasi. (4) setelah kegiatan pada bimbingan keterampilan selesai maka pekerja sosial melakukan peran sebagai penilai untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan, dari tepat waktu, tepat sasaran dan tepat pelaksanaannya. (5) Selanjutnya, dalam bimbingan keterampilan pekerja sosial juga berperan sebagai penghubung atau mediasi antara lembaga profesi yang terkait dengan orang tua, keluarga dan masyarakat. (6) Pekerja sosial mempunyai peran pemberi informasi tentang kondisi, proses dan hasil pelayanan yang telah dilakukan oleh pekerja sosial atau memberi informasi pelayanan yang terkait dengan bidang profesinya. (7) Pekerja sosial juga melakukan kesepakatan dengan pendekatan kedua belah pihak dan saling menguntungkan yang berkaitan dengan pekerjaan sosial dalam kepentingan klien. Berdasarkan keterangan informan ada tujuh peran pekerja sosial seperti yang dijelaskan diatas, maka tujuan bimbingan

keterampilan yaitu menciptakan kondisi klien binaan balai rehabilitasi sosial memiliki keterampilan untuk bermata pencaharian/ berpenghasilan normatif dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh faktor pendukung dan penghambat Dalam pelaksanaan proses rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang, antara lain:

- Faktor pendukung proses rehabilitasi sosial untuk meningkatkan kualitas hidup pengemis

faktor pendukung di dalam proses rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo adalah: Dari segi perencanaan, mendapatkan dukungan dari kementerian sosial karena balai rehabilitasi sosial mardi utomo semarang sebagai unit pelaksana teknis dari kementerian sosial, dan mendapat dukungan serta bantuan dari masyarakat dan lembaga/ instansi setempat untuk melaksanakan bimbingan. Dari segi pelaksanaan, yaitu 1) Kondisi dan letak balai yang strategis dan mudah dijangkau karena berada di daerah Kramas dan dekat dengan perumahan penduduk, terdapat beberapa bidang tanah untuk pelaksanaan bimbingan keterampilan yaitu kegiatan pertanian, perkebunan, dan peternakan. 2) Keberadaan balai yang cukup luas juga sangat mendukung proses rehabilitasi. 3) Sarana dan prasarana yang cukup memadai dan lengkap dapat memperlancar proses pembelajaran. 4) Sumber belajar yang mendukung seperti adanya buku materi tentang pengkelan, keterampilan las, home industri, dll, modul bimbingan, serta instruktur yang handal. 5) Media pembelajaran yang mendukung seperti cara penyampaian materi menggunakan pengeras suara dan memberikan modul yang sesuai materi sehingga dapat mengarahkan perhatian peserta didik. 6) Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktek, dan pemberian tugas, hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis dan komunikatif antara instruktur dan peserta didik. Dari segi evaluasi, pelaksanaan rehabilitasi sosial mendapat dukungan dari penyelenggaraan dan pelaksana baik pada pre test maupun evaluasi akhir, kemudian mendapat sertifikat pelatihan.

- Faktor penghambat proses rehabilitasi sosial faktor penghambat di dalam proses rehabilitasi di balai rehabilitasi sosial adalah: Dari segi perencanaan, yaitu sulitnya memberi pengarahan, penyuluhan, dan motivasi kepada pengemis agar mereka mau dan termotivasi untuk mengikuti pembinaan rehabilitasi sosial di balai rehabilitasi sosial mardi utomo semarang karena masih terpengaruh dengan kehidupan di jalan yang bebas dan seenaknya. Dari segi pelaksanaan, jumlah rasio instruktur tidak sebanding dengan jumlah klien Balai Rehabilitasi Sosial sehingga pembelajaran berjalan kurang efektif. Dari segi sasaran, para warga binaan balai rehabilitasi sosial dalam menerima materi dari instruktur dan pekerja sosial berbeda-beda karena mentalitas mereka yang berbeda-beda juga sehingga dalam penyampaian materi instruktur kadang mengalami kesulitan. Dari segi evaluasi, warga binaan kadang kurang menguasai dan menerima materi yang disampaikan oleh narasumber teknis dikarenakan kurangnya persiapan sebelum menerima materi, sehingga pada saat dilakukan evaluasi tidak bisa mempraktekkan dengan baik dan perlu

mengadakan perbaikan lagi sampai akhirnya menguasai materi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peran pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang yang dilaksanakan oleh pekerja sosial melalui pemberian bimbingan yang terdiri atas bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Beberapa peran yang terdapat dalam pelaksanaan bimbingan oleh pekerja sosial antara lain: pekerja sosial berperan sebagai assesor, perencana, motivator, informan, dan evaluator dalam semua kegiatan bimbingan baik bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan; pekerja sosial berperan sebagai manager kasus dalam kegiatan bimbingan mental dan sosial yaitu melaksanakan dan mengupayakan pencatatan dan pelaporan, mengkoordinir pelaksanaan kegiatan pelayanan dan monitoring dalam rangka kelancaran proses pelayanan kesejahteraan sosial; peran pekerja sosial sebagai mediator dan negosiator terdapat pada pelaksanaan bimbingan keterampilan kerja yaitu menjadi penghubung atau mediasi antara lembaga dengan profesi yang terkait dengan wali/ keluarga dan masyarakat. Dari keempat bimbingan yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang dapat dilihat bahwa terdapat beberapa peran pekerja sosial dalam peningkatan kualitas hidup pengemis yang berbeda-beda pada tiap kegiatan bimbingan. Dengan adanya peran pekerja sosial tersebut dapat memberikan bimbingan-bimbingan kepada pengemis guna meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik, diterima di masyarakat.

Faktor pendukung yang ada dalam pelaksanaan proses rehabilitasi yaitu dalam perencanaan, mendapatkan dukungan penuh dari Kementerian Sosial, masyarakat dan instansi/ lembaga terdekat dengan berbagai pembinaan dapat memulihkan diri pengemis dalam kehidupan masyarakat; pada pelaksanaannya faktor pendukungnya adalah letak balai yang mudah dijangkau dan kondisi balai yang baik, sumber belajar yang mendukung, sarana dan prasarana yang cukup lengkap sehingga memudahkan klien untuk melaksanakan kegiatan; dalam evaluasi, mendapat dukungan dari penyelenggara dan pelaksana/NST baik pada pre test maupun evaluasi akhir/test sumatif, kemudian mendapatkan sertifikat pelatihan bagi bimbingan keterampilan.

Faktor penghambat yang dialami pekerja sosial dalam proses rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang dalam perencanaan, sulitnya memberikan motivasi dan penyuluhan kepada klien oleh Petugas Dinas Sosial dan peksos supaya mereka termotivasi dan mau mengikuti pembinaan rehabilitasi sosial karena kurangnya kesadaran dari pengemis. Pelaksanaannya yaitu jumlah narasumber yang tidak sebanding dengan jumlah klien balai, kedatangan narasumber yang sering terlambat atau bahkan tidak datang karena kesibukannya di luar balai. Proses evaluasi yaitu kurangnya persiapan warga belajar dalam menerima dan menguasai materi sehingga pada saat

diadakan evaluasi tidak bisa mempraktekkan dengan baik sehingga perlu mengadakan perbaikan lagi.

Saran

Proses rehabilitasi oleh pekerja sosial meliputi pemberian bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan dimaksudkan agar klien/ pengemis memiliki keterampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya. Pekerja sosial sebaiknya tidak hanya menerapkan sistem hukuman/ sanksi yang sudah biasa dilakukan yaitu dengan menambah variasi hukuman yang lain karena klien tidak akan jera dan sudah menganggap biasa atau remeh terhadap hukuman yang diberikan. Bagi klien diharapkan dapat lebih bisa introspeksi diri dan lebih bisa meminimalisir tingkat pelanggaran yang dilakukan. Bagi Balai diharapkan dapat menambah instruktur dan mengadakan kerjasama dengan lembaga terkait guna penyaluran kerja untuk klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Achlis. 1983. *Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi dan Praktek Pertolongan*. Bandung: KOPMA STKS.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Budiarti, Meilani dan Wibhawa Budhi. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Darajat, Zakiyah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2011. *Standar Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Pengemis, Gelandangan dan Orang terlantar*. Semarang.
- Narwoko, Budi dan Bagong Suyanto. 2007. Peranan Pekerja Sosial untuk masyarakat miskin. Jakarta : Pustaka Cipta.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Ari. 2000. *Rehabilitasi untuk masyarakat*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Hermawati, Istiana. 2001. *Metode dan Teknik dalam Praktek Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Horton, Paul. B. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [http://id.wikisource.org/wiki/UndangUndang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998](http://id.wikisource.org/wiki/UndangUndang_Republik_Indonesia_Nomor_13_Tahun_1998). Diambil pada tanggal 10 Oktober 2011
- <http://id.dinsos-jateng-bertekad-untuk-maju.html>
- [http://Gelandangan mulai serbuKota Semarang BisnisJateng.htm](http://Gelandangan_mulai_serbuKota_Semarang_BisnisJateng.htm)
- [http:// id.wikisource.org/wiki/Peran pekerja sosial oleh IPSPI, Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia 2008](http://id.wikisource.org/wiki/Peran_pekerja_sosial_oleh_IPSPI,_Ikatan_Pekerja_Sosial_Profesional_Indonesia_2008). Diambil pada tanggal 10 Agustus 2011
- Miles, Mattew B dan Huberman, A.Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nitimihardjo, Caroline. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: KOPMA STKS.
- Peraturan Walikota Semarang Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Rehabilitasi Sosial Kota Semarang
- PerGub Jateng Nomor 111 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Salim, Emil. 1989. *Kemiskinan di Sekitar Kita*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Salmah, Sri. 2009. *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margo Widodo Semarang*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Soebagio, Atmodiwirio. 2002. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: PT Ardadizya Jaya.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung : Remadja Karya
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suara Merdeka. 4 Agustus 2011. 26 Gelandangan dan pengemis dirazia.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sumarnonugroho T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : PT. Hanindita
- Wibhawa Budhi, dkk. 2010. *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung : Widya Padjadjaran
- www.jawapos.online.com. Diambil pada tanggal 10 Agustus 2011
- Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia. 1998. Yogyakarta